

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu dari lima standar proses yang dikemukakan NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) pada tahun 2000 selain komunikasi, penalaran dan bukti, koneksi, dan representasi matematik. Belajar pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika, karena masalah merupakan fakta yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang akan diraih dalam pendidikan. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Lahinda & Jailani, 2015). Oleh karena itu harus dirancang sehingga siswa memperoleh pengalaman matematika sebagai suatu pemecahan masalah. Sumarno (Solihin, 2014) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur.

Berdasarkan pendapat Sumarno tersebut, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu kegiatan menyelesaikan soal cerita, atau menyelesaikan soal tidak rutin yang tidak dapat dijawab secara langsung yang memerlukan kemampuan untuk menyelesaikan pemecahan masalah. Adapun menurut Adjie (2009, hlm. 15) bahwa “beberapa keterampilan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah antara lain adalah: (1) memahami soal, (2) memilih pendekatan atau strategi pemecahan masalah, (3) menyelesaikan model, dan (4) menafsirkan solusi”.

Banyak materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Salah satunya yaitu materi pecahan. “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh” (Heruman, 2007:43). Pada pembelajaran pecahan di sekolah dasar, siswa diajarkan materi operasi hitung bilangan pecahan. Menurut Sweden, Sandra dan Japa (Winarmi dan Harmini,

2016) soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep matematika.

Dalam penyelesaian masalah dalam bentuk soal cerita, siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan soal dengan penyelesaian yang sistematis, yaitu diselesaikan melalui langkah-langkah yang berurutan. Apabila kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah dan tidak melaksanakan penyelesaian secara sistematis, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan merupakan hal yang sangat penting. “Mengingat banyaknya aspek matematis yang berkaitan dengan konsep dan operasi bilangan pecahan yang diperlukan dalam kehidupan nyata, maka konsep maupun operasi pecahan penting untuk dikuasai” (Subarinah, 2006:79).

Namun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi penelitian terdahulu menurut Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika (Danoebroto, 2008) mengungkapkan bahwa ‘dibeberapa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan menerjemahkan soal kehidupan sehari-hari ke model matematika’. Sejalan dengan pendapat di atas, Pebriani (2016) juga mengungkapkan bahwa “saat memberikan soal-soal pemecahan masalah kepada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perlu ditingkatkan, hal tersebut terlihat dari rata-rata skor yang siswa peroleh yaitu 40,5”. Dan dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh TIMMS (dalam Rahmawati, 2016, hlm. 2) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 pencapaian peserta didik Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di ranking 45 dari 50 negara peserta.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di salah satu SD Islam di Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam menafsirkan soal essay. Seperti dalam materi pecahan, siswa masih sulit untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pecahan. Indikator kesulitan siswa dalam menafsirkan soal ini dapat ditinjau dari data nilai ulangan siswa, rata-rata nilai siswa berkisar antara 60 sampai 90, sementara nilai

ketuntasan minimal adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SD tersebut berbeda-beda maka perlu untuk diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dalam operasi hitung pecahan.

Sekolah Dasar Islam yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian ini didasari oleh inovasi peneliti dalam membuat soal tes yang bermuatan nilai Islam. Hal tersebut dilakukan karena pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Islam masih dilakukan secara parsial, bukan merupakan bagian yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sehingga kurang memberikan kontribusi bagi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Seperti tujuan pendidikan Islam dalam rumusan Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang ke-2 (1980) di Islamabad (dalam Abdussalam, 2011 hlm.30-31) yakni :

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”

Tujuan akhir pendidikan Islam yakni diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas. Tujuan tersebut substansinya tidak berbeda dengan maksud keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini. Sebab subyek didik adalah manusia. Dialah yang akan meraih tujuan yang dimaksud. Semua aktivitas manusia sebagai warga didik di dunia ini dimaksudkan tidak lain hanyalah untuk beribadah. Allah telah berfirman, *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepadaKu”* (QS. Adz-Dzariyat : 56). Peribadatan manusia kepada Allah yang dilandasi dengan keimanan akan tampak pada diri seorang manusia itu pribadi yang memiliki akhlaq mulia, serta memiliki kinerja yang professional sehingga dapat berperan dalam peradaban dimana manusia tersebut hidup di dalamnya.

Dalam rangka meraih tujuan pendidikan yaitu terbentuknya generasi yang merealisasikan peribadatan kepada Allah serta *mushlih* atau bermanfaat bagi

peradaban dengan sebaik-baiknya akhlak, dalam wujud generasi terbaik pada jamannya, maka perlu disusun kurikulum yang berfungsi sebagai sistem untuk meraih tujuan tersebut, diantaranya adalah materi pendidikan. Matematika merupakan salah satu materi pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Matematika diharapkan menjadi salah satu sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yakni adanya perubahan sikap religius pada siswa yaitu adanya kesadaran beragama yakni beribadah kepada Allah, memiliki pengetahuan keislaman yang luas dan memiliki akhlak yang baik. Akan tetapi pembelajaran Matematika lazimnya dilakukan secara parsial, bahkan di sekolah-sekolah Islam pun masih menggunakan pembelajaran Matematika seperti pada umumnya yakni bukan merupakan bagian yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai keislaman sehingga kurang memberikan kontribusi bagi tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni beribadah kepada Allah. Maka perlu adanya inovasi dalam soal tes yang bernuansa islami untuk meningkatkan sikap religius dan menambah *tsaqafah* atau wawasan keislaman siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang bernuansa Islami, dan menganalisis sikap religius siswa setelah mendapatkan soal matematika yang bernuansa Islami. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Penyelesaian Soal Cerita Materi Pecahan Bermuatan Nilai Islam”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah. Namun, berikut ini merupakan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada soal cerita pecahan bermuatan nilai Islam di salah satu SD Islam di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana respon siswa di salah satu SD Islam di Kecamatan Kotabaru setelah mendapatkan soal cerita pecahan bermuatan nilai Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang dipaparkan yaitu bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada soal cerita pecahan bermuatan nilai Islam di salah satu SD Islam di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa di salah satu SD Islam di Kecamatan Kotabaru setelah mendapatkan soal cerita pecahan bermuatan Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian yaitu manfaat bagi Siswa, bagi Guru, bagi Peneliti, dan bagi Sekolah. Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:

1. Bagi Siswa, penelitian ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang bernuansa Islami berkaitan dengan pecahan secara sistematis.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan melalui penelitian ini juga guru dapat mengetahui kendala kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan.
3. Bagi Peneliti, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut lagi bagi peneliti yang berniat memilih dan memanfaatkan analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada penyelesaian soal cerita operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan di sekolah dasar.
4. Bagi Sekolah Islam, diharapkan penelitian ini memberikan inspirasi dan sumbangan informasi dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah Islam khususnya dalam pembelajaran matematika yang secara umum dilakukan secara parsial tidak terintegrasi dengan nilai Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian ini dimulai dari bab I sampai bab V dan daftar pustaka. Secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab II merupakan bab yang berisi kajian teori
3. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian, prosedur penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan bernuansa Islami di sekolah dasar, dan hasil analisis respon siswa setelah mendapatkan soal cerita bernuansa Islami
5. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi pihak yang telah membaca penelitian ini.
6. Lampiran yang berisi tentang tabel, gambar, dan dokumentasi hasil tes dan wawancara serta hal lainnya yang mendukung keberhasilan penelitian ini.